

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini Kota Semarang sedang berfokus pada pengembangan sektor perdagangan dan jasa sebagai salah satu faktor utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi di kotanya. (Sidiq, 2019)

Salah satu aspek perdagangan yang saat ini cukup menarik perhatian masyarakat Kota Semarang adalah penjualan barang antik. Hal ini dikarenakan barang antik menawarkan aspek baru dalam tampilan barang yang unik dan langka di pasaran. Karakter ini dapat menciptakan suasana nostalgia bagi masyarakat *modern* di Kota Semarang yang terbiasa dilingkupi oleh kecanggihan teknologi. Adanya tempat penjualan barang antik ini seperti menjadi *oase* di tengah hiruk pikuk kota yang serba cepat karena teknologi.

Keberadaan pedagang barang antik di Kota Semarang saat ini cukup signifikan dengan adanya pedagang yang tersebar di beberapa titik, baik *formal* maupun *informal*. Namun keberadaannya masih tersebar tanpa adanya pemusatan lokasi. Hal ini membuat terpecahnya fokus peminat barang antik dan menjadikan pencapaiannya tidak efisien.

Selain lokasinya yang masih menyebar, beberapa fungsi bangunan yang menaungi para pedagang barang antik ini dirasa belum cukup mampu mempresentasikan citra barang antik ke dalam elemen arsitektural. Dimana barang antik sendiri dapat diartikan sebagai suatu barang yang sudah tidak diproduksi lagi, memiliki nilai sejarah dan biasanya berusia minimal 100 tahun. Hal ini berakibat pada kelangkaan barang ini di masyarakat, sejalan dengan bentuknya yang mengikuti trend pada saat barang tersebut di produksi.

Menjadikan keberadaan barang antik menciptakan karakter khas dan unik yang berbeda dengan barang produksi masa kini.

Selain karakter barang antik yang unik, bertemunya para pelaku di pusat penjualan barang antik juga menciptakan perilaku khas yang terdorong karena minat yang sama terhadap barang antik. Dimana para pedagang dan pembeli pada pusat penjualan barang antik tidak hanya berhenti pada transaksi jual beli, namun dapat menciptakan interaksi yang lebih luas. Interaksi ini dapat berkembang menjadi diskusi mengenai asal-usul barang dan sejarahnya, dimana dalam proses diskusi itu mampu menarik orang lain untuk bergabung dan menciptakan kelompok-kelompok kecil yang sedang berdiskusi. Hal ini merupakan salah satu pembentuk suasana khas yang terdapat di tempat penjualan barang antik.

Maka diperlukan suatu area yang dapat memwadahi kebutuhan peminat barang antik untuk melakukan transaksi jual-beli maupun kegiatan penunjang lainnya ke satu titik yang lebih representatif. Dimana pusat penjualan barang antik ini tidak hanya menyediakan ruang untuk perdagangan namun mampu mempresentasikan karakter barang antik dan perilaku khas para peminatnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penataan ruang dan sirkulasi yang mampu mengakomodasi perilaku khas di dalamnya?
2. Bagaimana menciptakan suasana ruang dan wajah bangunan yang dapat mempresentasikan karakter barang antik?

1.3 Tujuan

Tujuan dari proyek Pusat Penjualan Barang Antik di Kota Semarang adalah mengkonsentrasikan kegiatan penjualan barang antik di satu titik yang representatif terhadap karakter barang antik dan perilaku para peminatnya.

1.4 Orisinalitas

Tabel 1 merupakan penjabaran mengenai proyek serupa yang menjadi studi literature dalam proses pengerjaan proyek Pusat Penjualan Barang Antik di Kota Semarang.

Tabel 1. Analisa Karya Sejenis

No	Judul Proyek	Jenis Publikasi	Topik / pendekatan yang diangkat	Nama Penulis
1.	Redesain Pasar Waru Klithikan Semarang	Tugas Akhir	Redesain Pasar Klithikan dengan Langgam Arsitektur Neo-Vernakuler	Dienar Yudha G.
2.	Redesain Pasar Niten Bantul	Tugas Akhir	Menggabungkan Pasar Tradisional Niten dengan Pasar Klithikan dengan pendekatan Arsitektur Perilaku	Nurul Wulan Suci
3.	Pusat Penjualan Barang Antik di Kota Semarang		Fungsi perdagangan barang antik dengan pendekatan karakter barang antik dan perilaku khas pelakunya	Alda Auliana Putri

(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

Kebaruan dalam proyek ini adalah pendekatan karakter barang antik dan perilaku khas yang mampu membentuk suasana otentik di dalam pusat penjualan barang antik berdasar pada objek yang ada, elemen arsitektural serta kegiatan-kegiatan khas yang terjadi selama proses bangunan ini berdiri.